

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 SLEMAN
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Disusun Oleh

BAIQ NURALIZA

NIM: 16490033

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022

SURAT PENYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Baiq Nuraliza

NIM : 16490033

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian peneliti sendiri bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 Februari 2021
Yang menyatakan



Baiq Nuraliza
NIM. 16490033

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdr. Baiq Nuraliza

Lampiran : 1 (satu) Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan pembimbingan seperlunya. Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Baiq Nuraliza

NIM : 16490033

JUDUL SKRIPSI : Manajemen Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satun Pendidikan.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Februari 2021

Pembimbing,



Dr. Zainal Arifin, M.S.I

NIP. 198003242009121002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-302/Un.02/DT/PP.00.9/02/2023

Tugas Akhir dengan judul : MANAJEMEN PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 SLEMAN YOGYAKARTA.

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : BAIQ NURALIZA
Nomor Induk Mahasiswa : 16490033
Telah diujikan pada : Jumat, 03 Februari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

 Ketua Sidang

Dr. Zainal Arifin, S.Pd.I, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 63e06a42ca260

 Penguji I

Dra. Wiji Hidayati, M.Ag
SIGNED


Valid ID: 63e06a6857600

 Penguji II

Nora Saiva Jannana, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 63e06b09d54e2



 Yogyakarta, 03 Februari 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sei Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 63e06b520990d

MOTTO

‘Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah.’ “wahai tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.” (Q.S al; Isra ; 17.24)¹



¹ Al-Quran surat Al-Isra' ayat 24, hlm 284 (Surabaya: HALIM, 2013).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini Dipersembahkan Untuk Almamater Tercinta

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur kehadiran Allah SWT berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti tetap semangat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada baginda nabi Muhammad SAW. yang senantiasa memberi tauladan baik bagi umatnya. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Penulis menyadari dalam penyelesaian skripsi ini terdapat dukungan dari berbagai pihak sehingga pada kesempatan ini peneliti menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta segenap staf jajarannya yang telah memfasilitasi dan mendukung setiap mahasiswa yang hendak menyelesaikan tugas akhir.
2. Dr. Zainal Arifin, S.Pd., M.S.I. dan Nora Saiva Jannana, S.Pd., M.Pd. selaku ketua dan sekretaris Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang senantiasa membimbing peneliti dalam merampungkan tugas akhir skripsi ini.

3. Dr. Zainal Arifin, S.Pd., M.S.I. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa memberikan motivasi dan arahan kepada peneliti dari awal proses pengerjaan tugas akhir skripsi ini hingga selesai.
4. Muhammad Qowim, M.Ag, selaku Dosen Penasehat Akademik yang senantiasa memberi respon positif terhadap segala kebutuhan akademik peneliti.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu serta pengalamannya kepada peneliti selama menempuh perkuliahan.
6. Seluruh pegawai dan staf Tata Usaha Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan pelayanan terbaiknya kepada peneliti dan seluruh mahasiswa yang sedang berjuang menyelesaikan tugas akhir.
7. Kepala MAN 2 Sleman Yogyakarta periode tahun 2018-2022 beserta seluruh jajarannya yang senantiasa meluangkan waktunya untuk penelitian ini.
8. Staf bagian kurikulum MAN 2 Sleman Yogyakarta yang sudah memberi respon positif selama peneliti melakukan penelitian di MAN 2 Sleman Yogyakarta.
9. Kedua orang tua peneliti, Bapak H. Lalu Azra'i dan Ibu Hj. Baiq Nurul Husaini yang selalu mengiringi dengan doa, menyayangi dan memberikan semangat serta dukungan yang tak henti-henti.

10. Kakak peneliti, Baiq Nurul Husaini, AMd. Keb. dan Lalu Muhammad Abdullah, S.E. Adik peneliti Baiq Aulia Apriliana. yang turut menyemangati dan mengingatkan peneliti untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.
- 11.
12. Seluruh teman-teman Adhiraja, UKM SPBA, dan teman-teman Asrama Tahfiz Annisa yang turut mendoakan dan memberi dukungan.
13. Teman seperjuangan Umi Kalsum dan Siti Nuratika sebagai teman yang saling menyemangati.

Terakhir peneliti menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan dukungannya sehingga peneliti bisa menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Semoga Allah SWT. Membalas kebaikan semua pihak dengan kebaikan pula. Amin.

Yogyakarta, 26 September 2022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Baiq Nuraliza
NIM. 16490033

ABSTRAK

Baiq Nuraliza, *Manajemen Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman*. Skripsi. Yogyakarta, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pembelajaran anak berkebutuhan khusus di MAN 2 Sleman Yogyakarta, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh dengan menggunakan prosedur observasi, wawancara, dan dokumentasi serta menganalisis data. Tahapan analisis data yaitu, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian, yaitu pertama, Implementasi pendidikan inkulsi di MAN 2 Sleman berjalan cukup baik, dilihat dari kebijakan sekolah, sarana prasarana, guru dan tenaga pendidikan mendukung berlangsungnya pengajaran bagi siswa ABK. Kedua, manajemen pembelajaran di Man 2 Sleman dilihat dari teori manajemen yang terdiri dari empat proses, yaitu *Planning* (Perencanaan) sistem pembelajaran di MAN 2 Sleman menggunakan kurikulum terbaru yaitu K-13, tidak ada perbedaan antara siswa awas dan siswa ABK dalam hal kurikulum, letak perbedaannya hanya ada pada pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran. *Organizing* (Pengorganisasian) selain guru kelas, MAN 2 Sleman juga melakukan pembagian tugas pengajaran dengan guru tambahan bagi siswa ABK yaitu Guru Pembimbing Khusus (GPK). *Actuating* (pelaksanaan pembelajaran) MAN 2 Sleman terdiri dari tiga jurusan, siswa ABK bebas memilih jurusan apapun selain IPA, dalam proses pembelajaran mereka mendapatkan perlakuan yang sama bahkan dimudahkan dengan bantuan dari GPK dan juga siswa awas (siswa reguler). *Controlling* (evaluasi pembelajaran), sebagai madrasah yang menerapkan sistem inklusi, MAN 2 sleman memberikan persamaan dalam proses pengajaran dan ujian bagi siswa ABK dan siswa pada umumnya, letak perbedaannya hanya pada proses ujian, siswa ABK akan ditempatkan pada ruangan khusus dengan disertai guru pendamping.

Ketiga, Respon siswa awas terhadap siswa ABK di MAN 2 Sleman memberikan hasil yang baik, para siswa ABK sudah mendapatkan kesetaraan dan kepuasan dalam menjalankan proses belajar dan mengajar di madrasah. Siswa awas membantu setiap siswa ABK dalam proses belajar dan juga kegiatan diluar kelas, mereka memiliki jadwal piket untuk membantu siswa ABK lainnya, dari menjemput di depan gerbang sampai pulang sekolah. Hal ini menunjukkan tidak adanya diskriminasi dan kesenjangan sosial yang ada dalam lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Manajemen Pembelajaran, Anak Berkebutuhan Khusus (Abk), Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	25
1. Metode Pengumpulan Data	25
2. Metode Olah dan Analisa Data	29

G. Sistematika Pembahasan	32
BAB II	33
PROFIL MAN 2 SLEMAN YOGYAKARTA	33
A. Letak Geografis Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman	33
B. Sejarah Awal Mula Pendidikan Inklusi di MAN 2 Sleman Yogyakarta (Tinjauan Historis)	34
C. Profil Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman Tahun 2020	36
D. Visi dan Misi Madrasah	37
E. Tujuan Madrasah :	38
F. Struktur Organisasi	43
G. Guru	44
H. Peserta Didik/Siswa	45
I. Sarana dan Prasarana	46
J. Prestasi Madrasah dan Kepala Madrasah (3 Tahun Terakhir)	47
BAB III	49
HASIL PENELITIAN	49
A. Implementasi Pendidikan Inklusi di MAN 2 Sleman	49
B. Manajemen Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MAN 2 Sleman	52
C. Faktor Penghambat dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MAN 2 Sleman	71
BAB IV	75
KESIMPULAN DAN SARAN	75

A. Kesimpulan	75
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
Lampiran-Lampiran	85



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang berhak memperoleh pendidikan tanpa ada batasan apapun dan setiap individu memiliki kebebasan untuk mengenyam pendidikan sesuai dengan usianya masing-masing. Dalam dunia pendidikan tak ada batasan untuk semua peserta didik, walaupun memiliki kelainan berupa keterbatasan fisik. Faktanya, tidak semua orang mendapatkan haknya dalam meraih pendidikan, masih saja terdapat ketidak setaraan dalam mengenyam pendidikan terutama bagi peserta didik difabel. Padahal undang-undang telah mengatur dengan jelas kesetaraan pendidikan tanpa memandang perbedaan.

Untuk memberi layanan maksimal terhadap pendidikan dalam dunia pendidikan terdapat sistem yang baru yakni, pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan sebuah sistem pendidikan yang menghilangkan batasan dalam pendidikan. Sistem inklusi membuka lebar pintu sekolah untuk semua peserta didik baik penyandang disabilitas maupun peserta didik normal dalam satu lingkungan yang sama. Dalam penelitian yang dilakukan Male, Prittima dan Sloviita (2015, hlm.1) Menurut UNESCO, difabel di negara berkembang (termasuk juga Indonesia), rentan hidup dalam ketergantungan dan kemiskinan yang ekstrim. Ketergantungan yang terus menerus terjadi akan menjadi beban bagi keluarga dan sosial, sehingga difabel akan cenderung selalu meminta tolong dan ingin dikasihani. Efeknya, di masa mendatang

kemandirian difabel tidak terbentuk sehingga membatasi partisipasi sosial.² Dengan menggunakan sistem pendidikan inklusi diharapkan pada masa mendatang peserta didik berkebutuhan khusus mampu meningkatkan kemandirian siswa ABK.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terus mengalami perkembangan, terdapat tiga jenis sistem yang dihadirkan secara bertahap untuk memenuhi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus dalam dunia pendidikan, ketiga sistem tersebut yaitu, pertama, sistem segregatif adalah lembaga pendidikan yang memisahkan siswa ABK dengan siswa pada umumnya, sehingga dikenal istilah sekolah luar biasa (SLB) yang terdiri dari guru, staf dan sarana prasarana yang khusus. Kedua, integratif, sistem pendidikan yang menempatkan peserta didik ABK di sekolah reguler dengan kurikulum yang sama dan di sempurnakan sesuai kebutuhan peserta didik, misalnya dengan menggunakan buku Braille untuk peserta didik tunanetra, akan tetapi memiliki kelas khusus yang terpisah dengan peserta didik lainnya. Ketiga, sistem inklusif adalah lembaga pendidikan yang menggabungkan siswa ABK dengan siswa umum pada satu kelas yang sama. Sistem inilah yang sekarang mulai banyak digunakan di sekolah-sekolah reguler.³

Sebuah institusi pendidikan tidak akan mencapai tujuannya tanpa menerapkan manajemen pendidikan yang baik. Manajemen adalah proses kegiatan yang

² Muhaimi Mughni Prayogo, "Keterampilan Tata Boga Bagi Siswa Autis Di Smk Inklusif Kota Bandung", *Jurnal Of Disability Studies* 6, no.2 (2019): 180.

³ Munawir Yusuf, "Pendidikan Inklusi: Paradigma Baru Pendidikan Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dan Implikasinya Terhadap Manajemen Sekolah", dalam *Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar UNS* (Surakarta: 2019), hal. 16-17.

pelaksanaannya memberdayakan sumber daya yang terdiri dari manusia, uang, atau material secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Substansi fungsi manajemen tidak bisa dilepaskan dari aktivitas perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.⁴ Sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan adalah proses kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang diterapkan dalam sebuah institusi pendidikan untuk mencapai tujuannya.

Penelitian selanjutnya memilih tema manajemen pembelajaran siswa ABK di MAN 2 Sleman. Sebelum menentukan tempat penelitian, peneliti telah melakukan pra riset ke beberapa MAN di daerah Sleman. Pertama, MAN 1 Sleman, hasilnya Madrasah Aliyah Negeri 1 Sleman tidak memiliki siswa ABK, hanya ditemukan satu siswa yang mengidap penyakit ginjal yang tidak tergolong siswa ABK, sehingga khusus siswa ini pihak sekolah tidak menuntut siswa untuk maksimal dalam melakukan proses belajar, selain alasan lain di sekolah ini tidak terdapat siswa ABK adalah adanya syarat dan ketentuan dalam PPDB (penerimaan peserta didik baru) yang membatasi siswa ABK untuk masuk, itulah sebabnya tidak terdapat siswa ABK di MAN 1 Sleman. Kedua. MAN 3 Sleman, madrasah aliyah ini juga tidak terdapat siswa ABK, bahkan sekolah belum memiliki kurikulum untuk siswa ABK. Ketiga,

⁴ Vivit Nur Arista Putri, "Manajemen Perencanaan Pembelajaran Untuk Kaderisasi Muballigh Di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta", *Manageria: Jurnal Manajemen pendidikan islam* 3, no. 1 (2018), 137-138).

MAN 2 Sleman, peneliti menemukan bahwa terdapat sekitar 20 siswa ABK, bahkan staf pengurus sekolah juga merupakan penyandang disabilitas.⁵

Berdasarkan hasil pra riset tersebut, penelitian selanjutnya memilih Madrasah Aliyah negeri 2 Sleman sebagai objek yang diteliti karena memenuhi syarat untuk diteliti dengan ditemukannya siswa ABK. Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman berbeda dengan Madrasah Aliyah Negeri lainnya. Madrasah ini didirikan pada tahun 1978 oleh Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam (YAKETUNIS) yang bekerja sama dengan Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) kecamatan Depok mendirikan Pendidikan Guru Agama Luar Biasa (PGALB) bagian A (tuna netra) selama enam tahun dengan tujuan agar peserta didik tuna netra dapat memperoleh pendidikan meski memiliki perbedaan fisik dengan anak lainnya. Pada tanggal 10 Juli 1978 lembaga pendidikan yang dibangun oleh YAKETUNIS ini mendapatkan SK tetap bernama PGALB/A dengan SK No.143. 1968 yang dikepalai seorang Tuna Netra pula bernama Bapak Supardi Abdushomad. Lembaga Pendidikan ini berupaya mendidik generasi penerus bangsa yang siap pakai terutama untuk mempersiapkan mereka menjadi pendidik atau guru agama di sekolah-sekolah luar biasa yang ada.

PGALB bagian A pada perkembangannya mengalami beberapa perubahan, yaitu pada tahun 1972 berubah menjadi PGA LBN (Pendidikan Guru Agama Luar

⁵ Observasi, di lapangan sekolah dan ruang guru pada tanggal 11 Desember 2019 jam 10.30-11.30, Madrasah Aliah Negeri 2 Sleman, Yogyakarta.

Biasa - Enam Tahun). Kemudian perkembangan selanjutnya berdasarkan SK Menteri Agama RI No. 16/1978, PGA LBN ini dipecah menjadi dua bagian yaitu MTsN Maguwoharjo dan MAN Maguwoharjo. Selanjutnya, sesuai keputusan Menteri Agama RI No. 372 Tahun 2015 tentang Perubahan nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di lingkungan Propinsi Daerah Istimewa yang diperkuat SK Kepala Kantor Kementerian Agama Propinsi DIY Nomor 68 Tahun 2017 tentang Pemberlakuan Perubahan nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di lingkungan Propinsi Daerah Istimewa maka nama MAN Maguwoharjo berganti nama menjadi MAN 2 Sleman.⁶

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, di mana dijelaskan bahwa dari beberapa MAN yang ada di kabupaten Sleman Yogyakarta, yang paling memberi perhatian cukup besar terhadap siswa ABK hanya MAN 2 Sleman. Sehubungan dengan itu, proposal penelitian ini akan mengajukan penelitian tentang manajemen pembelajaran ABK di satu sisi, dan respon peserta didik ABK di MAN 2 Sleman di sisi lain. Kedua fokus rencana penelitian tersebut peneliti akan mengkemas dalam bentuk pertanyaan akademik berikut:

1. Bagaimana Implementasi Pendidikan Inklusi di MAN 2 Sleman, Yogyakarta?
2. Bagaimana Manajemen Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MAN 2 Sleman, Yogyakarta?

⁶ Admin, "Sejarah singkat", dalam <http://man2sleman.sch.id/sejarah-singkat>. Diakses pada 10 Desember 2019.

3. Apa Saja Faktor Penghambat dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MAN 2 Sleman, Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a Untuk mengetahui secara mendalam tentang bagaimana implementasi pendidikan inklusi di MAN 2 Sleman, Yogyakarta
- b Untuk mengetahui, menjabarkan, mendeskripsikan, menjelaskan bagaimana manajemen pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MAN 2 Sleman, Yogyakarta
- c Untuk mengetahui faktor penghambat dalam pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MAN 2 Sleman, Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Praktis

- 1) Sebagai gambaran terhadap kepala sekolah untuk memperbaiki kekurangan manajemen pembelajaran yang sudah dilaksanakan sebelumnya.
- 2) Dapat digunakan oleh guru untuk menerapkan manajemen pembelajaran yang baik bagi siswa ABK
- 3) Sebagai pembelajarn baru untuk meningkatkan kesejahteraan siswa ABK di Man 2 Sleman dengan memberikan solusi terkait masalah manajemen pembelajaran yang ada.

b. Kegunaan Akademis

- 1) Sebagai gambaran bagi peneliti selanjutnya terkait tema pendidikan inklusi bagi siswa ABK.
- 2) Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya, untuk mengembangkan keilmuan terkait pendidikan inklusi.

D. Telaah Pustaka

Merujuk dari hasil telaah pustaka yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa tema yang serupa atau relevan dengan tema yang dilakukan oleh peneliti saat ini, yaitu di antaranya:

Pertama, skripsi karya Suryani Ema Lestrai, dengan judul “Evaluasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Di MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta”, tahun 2017. Latar belakang penelitian, berdasarkan hasil observasi peneliti, ditemukan bahwa MAN Maguwoharjo menerapkan sistem pendidikan yang relevan dengan kebutuhan siswa, termasuk ABK. Akan tetapi, layanan yang diberikan kurang maksimal disebabkan oleh tidak adanya GPK (Guru Pendamping Khusus). penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian memberikan informasi bahwa pelaksanaan pendidikan yang ada di MAN Maguwoharjo sudah sama dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Peraturan Walikota Yogyakarta No. 47 Tahun 2008 dan Permendiknas No. 70 Tahun 2009. yaitu, memberikan wadah sebanyak-banyaknya untuk pendidikan yang bermutu dan tidak diskriminatif. Akan tetapi terdapat 5 faktor penghambat dalam pelaksanaannya yaitu, faktor pendidik dan

tenaga pendidik, faktor sarana prasarana dan pembiayaan, faktor pembinaan dan pengawasan, faktor kerjasama dan faktor peserta didik.⁷

Kedua, Tesis karya Teja Nurcahya, dengan judul, “Manajemen Pembelajaran inklusi pada Anak Berkebutuhan Khusus di KB (Kelompok Bermain) Assabil Pranggong Boyolali”, tahun 2017. Problem penelitian yang dibahas dalam penelitian ini adalah terkait proses belajar dan mengajar yang dilakukan bagi siswa ABK di Kelompok Belajar Assabil, seperti yang diketahui bahwa pendidikan anak usia dini yang menyediakan kelas untuk siswa ABK di desa pranggong hanya KB Assabil. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, guru, siswa ABK, dan manajemen pelaksanaan pembelajaran bagi siswa ABK. Hasil penelitian, memberikan pengertian terkait konsep pendidikan inklusi dan tujuan pendidikan inklusi. Sedangkan kurikulum KB Assabil terdiri dari 4 komponen. Manajemen pembelajaran inklusi terdiri dari perencanaan, pada tahap awal ini para guru melakukan persiapan untuk menangani siswa ABK yang berada di kelas biasa. Menyiapkan kurikulum dan sarana prasarana yang matang. Semua di organisasikan dengan baik dengan menentukan skala prioritas terkait materi yang disampaikan agar sesuai dan tepat. Berbeda dengan tahap pelaksanaan belajar dan mengajar yang terdiri dari tiga tahap yaitu, tahap pertama, tahap kedua/inti, dan tahap akhir. Pada akhirnya, setiap guru harus melakukan evaluasi keberlangsungan

⁷ Suryani Ema Lestari, “Evaluasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Di MAN Maguworharjo Yogyakarta.” Skripsi:2017.

manajemen pembelajaran setiap waktu agar menghasilkan proses pembelajaran yang baik.⁸

Ketiga, Tesis karya Aning Pudjiastuti, yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus (Studi Komparatif Pada PAUD Inklusi Pelangiku Jombang Dan TK Islam Terpadu Darul Falah Pembina Kecamatan Sukarejo Ponorogo)”, tahun 2018. Penelitian ini dilatar belakangi oleh penjelasan terhadap bentuk dan konsep pelaksanaan manajemen pembelajaran bagi siswa ABK. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif komparatif dan objek penelitian ini adalah proses mengelola pembelajaran yang meliputi perencanaan pembelajaran, pengorganisasian, pelaksanaan pembelajaran dan pengawasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan konsep pembelajaran. pada TKIT Darul Falah diberlakukan konsep pembelajaran yang terpisah, sehingga siswa ABK berada di kelas terpisah dari siswa reguler. Sedangkan pada PAUD Inklusi Pelangiku Jombang proses pembelajaran dilakukan dengan konsep inklusi menyeluruh, sehingga siswa ABK dan siswa reguler bergabung dalam kelas yang sama dan pada jadwal tertentu berada pada kelas penguatan.⁹

Keempat, skripsi karya Tugiran, yang berjudul “Proses Pembelajaran Pada Peserta Didik Autis Di Kelas V Inklusi SD *Internatsional Al Islamic (Intis) School*

⁸ Teja Nurcahya, “manajemen Pembelajaran inklusi pada anak berkebutuhan khusus di KB assabil Pranggong Boyolali,” Tesis (2017).

⁹ Aning Pudjiastuti, “Manajemen Pembelajaran Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus (Studi Komparatif Pada PAUD Inklusi Pelangiku Jombang Dan TK Islam Terpadu Darul Falah Pembina Kecamatan Sukarejo Ponorogo,” Tesis: 2018.

Yogyakarta”, tahun 2019. Latar belakang masalah yang dikaji dalam penelitian ini ada dua, yaitu bagaimana proses pembelajaran dan dampak setelah berlangsungnya pembelajaran di kls V SD Intis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam merencanakan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh para guru kelas adalah dengan menggunakan model kurikulum yang diterapkan merupakan duplikasi dengan pengembangan dalam proses pembelajaran. Pengembangan tersebut dalam soal pembelajaran diberikan keringanan pada siswa autis dengan pengurangan soal pilihan ganda, adanya bantuan pada soal yang berbentuk isian singkat dan adanya keringanan dalam penilaian soal yang berbentuk uraian. Dampaknya, siswa autis mengalami peningkatan pemahaman komunikasi, sehingga siswa autis mampu menjelaskan materi yang sudah dipelajari, mampu merespon pertanyaan yang diajukan dengan cepat, mampu melafazkan kata dengan lebih jelas. Kemudian dalam lingkungan sosial siswa autis menjadi lebih disiplin dan percaya diri.¹⁰

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keempat penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Aning Pudjiastuti dan Teja Nurcahya memiliki kesamaan dalam hal sasaran penelitian, peserta didik usia dini akan tetapi berbeda dalam hasil penelitian, Aning mendapatkan perbedaan

¹⁰ Tugiran, “Proses Pembelajaran Pada Peserta Didik Autis Di Kelas v Inklusi SD *Internasional Al Islamic (Intis) School* Yogyakarta.”Skripsi:2019.

penggunaan konsep belajar antara kedua lembaga anak usia dini sedangkan Teja menemukan pentingnya peran guru dalam menghasilkan manajemen pembelajaran yang baik. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Tugiran berfokus pada anak kelas V dengan melihat proses pembelajaran yang diberikan dan dampak yang dihasilkan. Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Suryani Ema Lestari yang berfokus pada hasil evaluasi kebijakan pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo, sehingga menemukan kelebihan dan kekurangan dari hasil kebijakan pendidikan yang ada.

Penelitian selanjutnya memiliki kesamaan dalam hal penggunaan metode penelitian yaitu penelitian kualitatif, akan tetapi fokus sasaran pada manajemen pembelajaran. Mencari tahu lebih mendalam terkait manajemen pembelajaran berupa perencanaan pembelajaran, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan pembelajaran. Penelitian selanjutnya berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dilihat dari sasaran peneliti yang terdiri dari kepala sekolah, guru dan ABK tuna netra. Dengan meninjau manajemen pembelajaran yang ada, sudah sejauh manakah efektifitas manajemen yang digunakan untuk siswa ABK, akankah penerapan pembelajaran dan bimbingan yang diberikan mampu memberi dampak kepada siswa ABK dengan menghasilkan siswa yang lebih mandiri, percaya diri dan berprestasi.

E. Kerangka Teori

Pendidikan inklusi merupakan saran untuk menyejahterakan pendidikan untuk semua peserta didik tanpa melihat kekurangan fisik peserta didik. Dalam dunia pendidikan dikenal beberapa model pendidikan yang menyetarakan setiap peserta didik, tidak terkecuali Indonesia. Indonesia mengenal model pendidikan itu dengan beberapa istilah, dari penyandang disabilitas, pendidikan inklusi, hingga pendidikan anak berkebutuhan khusus. Berikut uraian masing-masing istilah dari Pendidikan inklusi, penyandang disabilitas dan anak berkebutuhan khusus:

1. Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah istilah yang digunakan untuk sistem pendidikan yang memberikan hak untuk anak berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah-sekolah terdekat bersama anak seusianya dalam satu kelas. Sekolah dengan sistem pendidikan inklusi menampung setiap peserta didik di kelas yang sama. Pendidikan inklusi merupakan hal yang baru di Indonesia. Pendidikan inklusi merupakan sebuah sistem pendidikan yang berupaya untuk mentransformasikan perbedaan atau sekat-sekat yang ada dalam pendidikan sehingga setiap peserta didik mendapatkan hak yang sama untuk mengembangkan pendidikannya.¹¹

2. Penyandang Disabilitas

¹¹ Hasan Baharun, Robiatul Awwaliyah, "Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam," *Jurnal: Program Studi PGMI 5*, no.1 (2018), 59-60.

Menurut ketentuan hukum di Indonesia, penyandang disabilitas diartikan sebagai setiap orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental dan sensorik dalam jangka waktu lama sehingga mengalami hambatan dan kesulitan dalam berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan orang lain berdasarkan kesamaan hak.¹²

3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

ABK (*children with special needs*) merupakan istilah untuk anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda pada anak umumnya tanpa selalu memperlihatkan ketidakmampuan mental, fisik atau emosi. ABK membutuhkan pelayanan khusus yang sesuai dengan kekhususannya.¹³ ABK menurut Hasan Baharun merupakan istilah yang diberikan untuk anak yang memiliki kelainan atau perbedaan kondisi dengan anak normal pada umumnya, baik dalam hal mental, karakteristik perilaku sosial maupun fisik. ABK adalah anak luar biasa atau anak cacat, tapi bahasa yang lebih baik dan sopan adalah ABK sehingga istilah anak luar biasa atau cacat pun diganti menjadi ABK. Anak dikategorikan berkebutuhan khusus dalam aspek fisik meliputi: Kelainan dalam indera pengelihatn (tuna netra), kelainan indera pendengaran

¹² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.

¹³ Sri Intan Wahyuni. "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al Azhar Buktittinggi", *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no.2 (2019), 224.

(tunarungu), kelainan kemampuan bicara (tunawicara) dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa).¹⁴

ABK membutuhkan pelayanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus, contohnya bagi siswa yang tunarungu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat dan bagi siswa yang tunanetra memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille. ABK biasanya bersekolah di SLB sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.¹⁵

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas adalah sebutan umum untuk semua kalangan yang memiliki keterbatasan fisik, mental dan karakteristik perilaku sosial yang berbeda, sedangkan ABK adalah sebutan khusus untuk peserta didik yang memiliki keterbatasan fisik, mental dan karakteristik sosial. Jika penyandang disabilitas adalah sebutan umum untuk kalangan yang memiliki keterbatasan dan ABK adalah sebutan khusus untuk peserta didik yang memiliki keterbatasan fisik, maka pendidikan inklusi adalah sistem

¹⁴ Hasan Baharun, Robiatul Awwaliyah, "Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam," *Jurnal: Program Studi PGMI 5*, no.1 (2018), 57-58.

¹⁵ Sri Intan Wahyuni. "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al Azhar Bukittinggi", *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 4*, no.2 (2019), 224.

layanan yang menjadi wadah untuk memberikan kebebasan bagi peserta didik ABK untuk mengenyam pendidikan yang tidak berbeda dengan peserta didik lainnya. pendidikan inklusi merupakan bagian penting dari pendidikan yang diperuntukkan bagi para peserta didik penyandang disabilitas. Begitu juga dengan pendidikan bagi siswa ABK yang merupakan perwujudan nyata dari pendidikan inklusi.

John David Smith yang merupakan salah satu tokoh pendidikan inklusi, dia telah memberikan gagasan yang luas dalam mengkaji pendidikan inklusi. Sehingga gagasannya yang luas itu sangat bermanfaat bagi para guru dalam mengatasi masalah pendidikan inklusi. Dia juga merupakan seorang pendidik, pemikir serta peneliti yang menawarkan sebuah konsep terkait pendidikan inklusi bagi masyarakat umum dan peserta didik. Menurut Smith dalam buku yang berjudul “Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua” pendidikan inklusi adalah pendidikan yang dapat ditempuh oleh semua peserta didik tanpa terkecuali baik yang berlatar belakang normal maupun abnormal.¹⁶ Sementara menurut Staub dan Peck, pendidikan inklusi merupakan penempatan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) tingkat ringan, sedang dan berat secara penuh dikelas reguler. Ahli lain O’Neil menyatakan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar ABK dilayani di

¹⁶ J David Smith (pen), Moh. Sugiarmim, MIF Baihaqi (ed), *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, (Bandung: Nuansa, 2009), 18.

sekolah-sekolah terdekat, di sekolah regular bersama teman seusianya.¹⁷ Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan pendidikan inklusi memfasilitasi peserta didik dengan kebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan peserta didik regular.

Dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pedoman Implementasi Pendidikan Inklusi, ada 8 (delapan) komponen yang harus mendapatkan perhatian dari pemangku kepentingan (*stakeholder*) sekolah inklusi, yaitu : (1) peserta didik, (2) kurikulum, (3) tenaga pendidik, (4) kegiatan pembelajaran, (5) penilaian dan sertifikasi, (6) manajemen sekolah, (7) penghargaan dan saksi, (8) pemberdayaan masyarakat. Salah satu komponen penting dalam implementasi pendidikan inklusi ialah tenaga pendidik. Tenaga pendidik untuk pendidikan inklusi memerlukan kompetensi lebih dari guru biasa, karena di dalam pendidikan inklusi terdapat ABK yang memerlukan guru khusus yang disebut Guru Pendamping Khusus (GPK). Menurut direktur PSLB pada buku pedoman pembinaan tahun 2007, kompetensi utama GPK meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.¹⁸

¹⁷ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi, Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta : al-Ruzz Media, 2013)

¹⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 70 tahun 2009, tentang Pedoman Implementasi Pendidikan Inklusi.

Secara lebih eksplisit GPK mengarah pada tiga kompetensi, yaitu : (1) kompetensi umum (*general ability*) adalah kompetensi yang dibutuhkan untuk mendidik peserta didik secara umum. (2) kompetensi dasar (*basic ability*) adalah kompetensi yang dibutuhkan untuk peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, dan (3) kompetensi khusus (*specifik ability*) adalah kompetensi yang dibutuhkan untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus kategori tertentu (*specialis*).¹⁹

Selain tenaga pendidik, salah satu komponen penting yang harus mendapat perhatian dari pemangku kepentingan sekolah inklusi adalah manajemen sekolah. Terdapat tiga komponen utama dalam manajemen sekolah di antaranya Peserta Didik, Tenaga Pendidik dan Sarana Prasarana. Ketiga komponen ini saling berpengaruh satu sama lain. Adanya peserta didik tanpa tenaga pendidik dan sarana prasarana maka kegiatan sekolah tidak akan bisa berjalan secara optimal. Seperti yang telah tercantum dalam Peraturan Walikota Yogyakarta No. 47 tahun 2008 tentang penyelenggaraan pendidikan Inklusi di kota Yogyakarta pada pasal 15 bahwa satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi harus menyediakan sarana prasarana, media dan sumber pembelajaran yang dapat diakses untuk semua termasuk siswa berkebutuhan khusus. Namun sarana prasarana pendidikan inklusi tidak dapat distandarisasikan

¹⁹ Dieni lailatul zakiya, “*Guru Pembimbing Khusus (GPK) : Pilar Pendidikan Inklusi*”, 2015 hlm. 1.

karena beragamnya jenis kebutuhan peserta didik ABK di setiap sekolah inklusi.²⁰

Menurut Nana Syaodih, fasilitas belajar merupakan semua yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak agar tercapai tujuan pendidikan yang berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien. Sedangkan menurut Mulyasa mengungkapkan bahwa sarana prasarana (sarpras) pada lembaga pendidikan harus terdiri dari perlengkapan dan peralatan yang digunakan langsung untuk mempermudah proses kegiatan pendidikan, seperti bangunan, ruang belajar, meja dan kursi, dan media penunjang lainnya. Adapun yang dimaksud dengan istilah sarana pendidikan adalah bagian dari fasilitas lembaga pendidikan yang tidak digunakan secara langsung untuk menunjang proses pendidikan seperti taman, kebun, dan halaman sekolah.²¹

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberadaan sarana prasarana merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dalam mencapai tujuan sekolah. Bila dikaitkan dengan pendidikan inklusi maka yang perlu diperhatikan adalah kondisi siswa normal maupun yang berkebutuhan

²⁰ Agustin, Ina. 2016. Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Sumber Sari 1 Kota Malang. *Education and Human Development Journal* 1 (1): 27-33.

²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, "Metode Penelitian Pendidikan", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 49.

khusus. Pengelolaan standar prasarana ini juga harus dijalankan secara maksimal.²²

Max Webber (J. David. 1994) mengemukakan semua pendidik harus mempunyai “rasa memiliki” pada setiap siswa baik siswa yang normal maupun ABK. Setiap individu dijamin memperoleh perhatian dari pendidik yang telah dilatih, lingkungan yang nyaman, dukungan dari orang tua serta ketetapan pelayanan yang memadai. Perolehan layanan pendidikan bagi peserta didik merupakan suatu prosedur yang dinamis. Perpaduan mengenai layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang tepat dan efektif perlu ditelaah kembali dalam beberapa kurun waktu tertentu. Selain itu, perlu dilakukan pembaruan dalam memberikan layanan terbaik bagi siswa. Pembaruan layanan bagi siswa normal maupun ABK di era saat ini adalah mengenai penggunaan dan pengajaran internet pada siswa.²³

Sesuai dengan pendapat Smith yang mengungkapkan terkait pendidikan inklusi yang merupakan pendidikan yang dapat ditempuh oleh siapapun tanpa terkecuali baik peserta didik yang berlatar belakang normal maupun abnormal.” Maka dapat ditarik kesimpulan baru bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan setara. Layak dan setara disini memiliki arti luas yaitu, mengikuti perkembangan zaman yang ada. Saat ini,

²² Edy Mulyasa, “*Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep Karakteristik, dan Implementasi*”, (Bandung: Rodya Karya, 2004), 17.

²³ J David Smith, Moh. Sugiarmun, MIF Baihaqi (ed), *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, hal. 52-5.

pendidikan berbasis internet sedang diterapkan di setiap lembaga pendidikan. Akan tetapi tidak setiap peserta didik memperoleh pendidikan berbasis internet tersebut, terutama ABK. Oleh karena itu, kami menganggap bahwa perlu menggunakan teori ini sebagai kerangka yang tepat dan seharusnya diterapkan untuk mewujudkan terciptanya pendidikan yang setara bagi peserta didik yang normal dan abnormal.

Menurut Nana Sudjana, “evaluasi hasil belajar peserta didik pada dasarnya merupakan perubahan perilaku peserta didik yang mencakup beberapa bidang yaitu, bidang kognitif, bidang afektif, dan psikomotor”. Pengungkapan hasil belajar pada prinsipnya meliputi semua ranah, khususnya ranah afektif yang sangat berbeda dengan ranah kognitif. Hal ini disebabkan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibel* (tidak dapat diraba). Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis hasil belajar yang akan diukur.²⁴

Berangkat dari beberapa penjelasan di atas, penelitian ini berencana untuk menggunakan dua teori. Pertama, teori pendidikan inklusi di Indonesia dan kedua, teori tipologi penyandang disabilitas.

²⁴ Nana Sudjana, “*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*,” (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009).

a. Teori Pendidikan inklusi di Indonesia.

Pendidikan inklusi di Indonesia terus mengalami perkembangan, setidaknya terdapat tiga tahap perkembangan pendidikan inklusi²⁵, yaitu:

a) Pendidikan Segregatif

Sistem pendidikan tertua bagi ABK di Indonesia adalah sistem segregatif, yaitu sebuah sistem pendidikan yang memisahkan ABK ke dalam sekolah khusus sesuai dengan jenis ketunaan dan disabilitasnya. Pendidikan sistem segregatif ini telah berlangsung lama dan dipengaruhi oleh model medis. Sejak 1901 sistem segregatif ini diperkenalkan oleh seorang dokter dari Belanda dr. Westhof dengan mendirikan sekolah khusus bagi tunanetra di Bandung. Seiring berjalannya waktu, SLB kemudian berkembang pesat dan mulai muncul terminologi SLB/A (Tunanetra), SLB/B (Tunarungu), SLB/C (Tunagrahita), SLB/D (tunadaksa), dan SLB/E (tunalaras). Di luar terminologi tersebut, terdapat SLB khusus yang menangani pendidikan bagi Autis, ADD dan ADHD, berkesulitan belajar, Tunaganda dll. Jumlah SLB terus berkembang dan mendapat dukungan dari pemerintah. Tahun 2018 jumlah SLB yang ada, sekitar 73% merupakan sekolah swasta dan 27% sekolah negeri.²⁶

²⁵ Munawir Yusuf, "Pendidikan Inklusi: Paradigma Baru Pendidikan Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dan Implikasinya Terhadap Manajemen Sekolah", dalam *Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar UNS* (Surakarta: 2019), hal. 15.

²⁶ *Ibid*, hal. 16.

b) Pendidikan Integratif

Sekitar tahun 1978-1986 pemerintah Indonesia melalui balitbang dikbud waktu itu mengembangkan proyek pendidikan terpadu bagi anak tunanetra dengan bantuan teknis dari *Hellen Kelller Internasional* (HKI). Uji coba dilakukan dengan menempatkan siswa tunanetra ke dalam sekolah-sekolah reguler di Jawa Barat. Materi pelajaran dibuat dalam bentuk modul tulisan braille. Hasilnya mereka mampu menyelesaikan tuntutan kurikulum setelah materi dilakukan pabrailan. Proyek itu kemudian berhenti, padahal hasilnya sangat memberi manfaat bagi siswa ABK.²⁷

c) Pendidikan Inklusif

Pada tahun 1999 pemerintah memperkenalkan gagasan inklusif dengan teknis dari *Braillo Foundation Norwegia* melalui seminar, lokakarya, dan pendirian sentra-sentra braillo di beberapa kota di Indonesia. Balitbandikbud kemudian melakukan uji coba pendidikan inklusi di Gunung Kidul dengan melibatkan tidak hanya anak tunanetra tetapi juga anak berkebutuhan khusus dengan jenis ketunaan yang lain. Dengan terbitnya UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menegaskan bahwa anak dengan kebutuhan khusus dapat mengikuti

²⁷ *Ibid*, hal.17.

pendidikan di sekolah secara inklusif, maka sejak itu rintisan sekolah inklusif mulai berkembang di beberapa kota di Indonesia.²⁸

Menurut Rukmantara dan Lesmana (2018) dalam UNICEF, terdapat 4 tipologi tentang disabilitas,²⁹ yaitu:

1. *Charity Model of Disability : Disability is Punishment of Tragedy*

Pada masa awal peradaban masyarakat, perlakuan masyarakat terhadap penyandang disabilitas bersifat negatif. Setiap penyandang disabilitas dianggap sebagai orang yang terkena hukuman atau kutukan, hidupnya bergantung pada belas kasih orang lain.

2. *Medical Model of Disability : Disability is Condition of the individual (Problems of individual)*

Model ini memandang penyandang disabilitas sebagai orang yang terkena penyakit, sehingga perlu dirawat oleh para tenaga profesional. Pandangan ini terkenal dengan istilah, *Personal Tragedy theory, individual model, atau medical model* (Barnes & Mercer 2003). Penanganan yang dipandang paling tepat adalah dengan memisahkannya dengan anak-anak pada umumnya. Pendekatan pendidikan yang paling tepat adalah dengan mendirikan sekolah khusus, yang kemudian disebut sebagai sistem segregated.

²⁸ *Ibid*, hal 18.

²⁹ *Ibid*, hal. 4-9.

3. *Social Model of Disability : Disability is socio politically constructed (Promblem of society)*

Model sosial muncul sebagai sebuah protes terhadap perlakuan yang tidak adil dan eksklusif menurut pandangan kesehatan. Sekitar tahun 1976, *Union Of The Physically Impaired Against Segregation (UPIAS)*, suatu lembaga bagi penyandang disabilitas di Inggris, mendukung gagasan yang berpendapat bahwa disabilitas merupakan masalah yang muncul karena lingkungan dan sosial, bukan problem individual sehingga, lahirlah sebuah paradigma sosial dalam pelayanan pendidikan yang menjadi titik tolak terciptanya pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif merupakan sebuah filosofi sekaligus metodologi untuk mewujudkan sebuah lingkungan sosial pendidikan yang memungkinkan semua anak akan memperoleh pelayanan sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Melalui asesmen profesional, kurikulum dan pembelajaran yang diadaptasi, sistem penilaian yang adil, serta media dan sarana prasarana yang disesuaikan, maka setiap anak akan dapat mengikuti pendidikan yang layak dan bermutu dalam setting pendidikan inklusif (Sakiz, 2017).

4. *Human Right Model Of Disability : persons with disability must fulfill human rights on equal basis as persons without disabilities.*

Model ini merupakan model yang mendasarkan pada hak asasi manusia dalam pelayanan terhadap penyandang disabilitas. Model ini bertujuan mewujudkan hak asasi manusia dalam pelayanan terhadap penyandang disabilitas. Para penyandang disabilitas harus dipenuhi haknya sebagai manusia atas dasar kesetaraan dengan

orang-orang pada umumnya. Mereka berhak memilih dan mengikuti pendidikan yang dianggap paling nyaman, aman, dan sesuai dengan kebutuhannya. Model ini tidak mempersoalkan sistem segregatif atau sistem inklusif, karena kedua sistem ini dianggap masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan.

F. Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi yang akan didapatkan dalam penelitian. Metodologi yang digunakan akan menentukan hasil penelitian. Termasuk dari ciri-ciri penelitian yang bagus adalah penelitian yang mampu menghasilkan data yang valid dan reliabel.

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan kualitatif deskriptif, peneliti bisa menggali lebih dalam terkait sejauh mana kemampuan peserta didik ABK di sekolah inklusi terkait manajemen pembelajaran bagi siswa ABK tunanetra di sekolah. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan model studi kasus sebagai metode dalam melaksanakan proses penelitian. Studi kasus ini sangat sinkron dan efektif digunakan sebagai acuan untuk permasalahan yang ada. Selain itu, studi kasus juga merupakan model yang representatif digunakan untuk melakukan kajian masalah ini.

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah tahap pengumpulan data yang diperoleh di lapangan dengan melakukan pengamatan terhadap situasi yang sedang terjadi di tempat penelitian. Pada tahap ini, peneliti harus melakukan pengamatan terhadap sample yang nanti hasilnya akan dijadikan data yang terstruktur. Melalui tahap ini, peneliti mendapatkan data mengenai sejauh mana kemampuan peserta didik ABK di sekolah inklusi berkembang dengan manajemen pembelajaran yang ada. Selama proses observasi peneliti mengamati beberapa kondisi yang sedang terjadi dilapangan, meliputi, lingkungan di MAN 2 sleman, kondisi kelas, kantor sekolah, perpustakaan, lapangan olahraga, masjid kampus, sarana prasarana, keseharian siswa ABK dengan siswa awas.

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa kondisi dilapangan dari lingkungan sekolah terlihat asri dengan lingkungan yang hijau selaras dengan warna tembok sekolah, bagian samping dan belakang sekolah dan bagian depan toilet sekolah juga terlihat sangat indah dengan adanya beraneka tanaman yang ditanam oleh siswa MAN 2 Sleman, masjid sekolah masih dalam tahap pembangunan, lapangan sekolah dipenuhi oleh siswa yang sedang berolah raga, perpustakaan yang nyaman dengan buku tersusun rapi serta petugas perpustakaan yang berjaga. Ruang kantor terlihat sibuk setiap guru dan petugas lainnya fokus mengerjakan tugas masing-

masing, peneliti disambut dengan ramah ketika mulai memasuki ruangan. Setelah keluar dari kantor sekolah peneliti mengamati beberapa siswa ABK yang dibantu siswa awas ketika berjalan dan duduk. Suasana di lingkungan MAN 2 Sleman sangat ramah bagi siswa ABK.

2. Wawancara

Wawancara adalah tahap bagi peneliti untuk mengajukan pertanyaan kepada responden yang diduga tahu dan paham mengenai subyek penelitian untuk mendapatkan data dan informasi. Proses wawancara harus dilakukan secara mendalam atau *indepth interviews*. Antara peneliti dan narasumber harus memiliki kedekatan dan keakraban sehingga proses wawancara berjalan dengan sangat terbuka tanpa ada jarak. Seakan-akan antara peneliti dan narasumber merupakan orang yang sudah lama bersahabat, sehingga proses wawancara berjalan dengan leluasa.

Dalam proses wawancara, peneliti melakukan tanya jawab dengan beberapa pihak yang berada di MAN 2 Sleman sebagai berikut. Pertama, peneliti melakukan wawancara dengan Waka UR. Kurikulum ibu Retno Sundari, dalam proses wawancara ini peneliti mendapatkan banyak informasi karena Bu Retno merupakan salah satu guru yang sudah lama berada di MAN 2 Sleman, peneliti banyak bertanya terkait kurikulum di MAN 2 Sleman, kondisi siswa ABK dan siswa awas, kondisi guru, sarana prasarana, sejarah sekolah, sampai kehidupan pribadi siswa ABK serta

peran orang tua mereka. Kedua, peneliti mewawancarai Waka Ur Humas, Ibu Siti Zubaidah, Bu Zubaidah adalah orang pertama yang menyambut peneliti dan mengarahkan untuk melakukan wawancara dengan para guru, dan tenaga kependidikan. Ketiga, peneliti melakukan wawancara dengan Ka Perpustakaan, Ibu Suratini, peneliti mendapatkan informasi tentang keseharian siswa ABK ketika membaca di perpustakaan. Keempat, peneliti melakukan wawancara dengan lima orang siswa ABK yaitu, Aji Septian yang merupakan siswa kelas XI Agama, Keylla, Qori, dan Isna kelas XI IPS A dan Hasanah kelas XI IPS B, peneliti melakukan wawancara dengan siswa dari dua jurusan saja, yaitu jurusan Agama dan IPS karena siswa ABK hanya masuk kedua jurusan tersebut, sedangkan di kelas jurusan IPA tidak terdapat siswa ABK, tentu siswa yang satu kelas dengan siswa ABK akan lebih paham bagaimana proses belajar dan mengajar siswa ABK. Terakhir, peneliti melakukan wawancara dengan kepala tata usaha, Ibu Istiqomah, dari beliauah peneliti memperoleh data tambahan terkait MAN 2 Sleman berupa dokumen yang memang sudah disediakan bagi setiap peneliti yang datang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tahap mengumpulkan data dengan menggabungkan dan menganalisis data baik data yang berupa tertulis ataupun berupa gambar. Pada tahap ini, peneliti berusaha untuk mendapatkan data terakit problem yang sedang diteliti seperti proses

kegiatan belajar dan mengajar, dokumen data transkrip atau hasil dari proses tanya jawab yang sudah dilakukan, dokumen foto dan data lain yang diambil dari web resmi MAN 2 SLEMAN.³⁰

Setelah melakukan penelitian, peneliti memperoleh beberapa dokumen dari MAN 2 Sleman, berupa foto kondisi lingkungan MAN 2 Sleman, transkrip hasil wawancara dengan beberapa narasumber, dan dokumen dari bagian kepala tata usaha, berupa Profil MAN 2 Sleman dan Sk Siswa Berprestasi MAN 2 Sleman.

2. Metode Olah dan Analisa Data

Analisis data yang dilakukan peneliti adalah dengan cara mengumpulkan dan mengurutkan secara runtut data yang sudah didapatkan dari hasil wawancara atau tanya jawab, observasi dan dokumentasi dengan melakukan pengelompokan data ke dalam beberapa kategori yang kemudian menerangkannya ke dalam beberapa bagian, melakukan sintesis, mengurutkan menjadi suatu bentuk yang terstruktur, memilah data yang perlu dan tidak perlu digunakan serta pada tahap akhir membuat kesimpulan agar mudah

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta; Rineka Cipta, 2010), 270-274.

dipahami baik oleh peneliti maupun orang lain.³¹ Terkait analisis data, penelitian ini menempuh beberapa jenis, diantaranya:³²

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahap menentukan data yang valid dan reliabel, sesuai dan bermakna, mengarahkan data untuk fokus terhadap penyelesaian problem, membuat pengelompokan data, mengambil data inti, dan data yang perlu. Peneliti memilih dan mengumpulkan data hasil wawancara yang sudah di transcript ke bagian pembahasan yang sama, kemudian peneliti memilih poin-poin yang akan dituliskan di hasil penelitian.

2. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data adalah tahap penyajian data dalam bentuk deskripsi singkat, bagan, adanya keterkaitan antar kategori dan lainnya. Selanjutnya dalam penelitian kualitatif ini adalah penyajian data dengan teks yang bersifat narasi. Setelah peneliti melakukan pengumpulan data penelitian yang sudah dipilih poin-poinnya, kemudian membuat narasi realita yang ada di MAN 2 Sleman, yang kemudian menjadi sebuah alur cerita lengkap manajemen pembelajaran bagi siswa ABK yang ada di MAN 2 Sleman.

³¹ Lexy J. Moleong, "metodologi penelitian...", hlm.280-281.

³² Sugiyono, *metode penelitian...*, hlm. 252-253.

3. Verifikasi

Tahap terakhir setelah display data adalah kesimpulan. Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Setelah data terkumpul maka diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir. Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip Sugiyono bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa diskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan agar skripsi ini lebih terarah dan sistematis. Peneliti memaparkan sistematika pembahasannya sebagai berikut.

Bab Pertama diawali dengan pendahuluan, mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian penelitian yang relevan, kerangka teori dan metode penelitian. Pada metode penelitian terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

Bab kedua, meliputi gambaran umum Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman, sejarah berdirinya, Visi dan misi madrasah, struktur organisasi, data siswa ABK dan prestasi-prestasi yang diarah siswa.

Bab ketiga, mencakup hasil analisis data penelitian yang didapatkan peneliti selama meneliti di MAN 2 Sleman.

Bab keempat, mencakup kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab III, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi pendidikan inkulis di MAN 2 Sleman berjalan cukup baik, dilihat dari kebijakan sekolah, sarana prasarana, guru dan tenaga pendidikan mendukung berlangsungnya pengajaran bagi siswa ABK. Sebagai satu-satunya madrasah aliyah yang menerima siswa ABK MAN 2 sleman memberikan fasilitas yang cukup memadai, selain itu kondisi lingkungan sekolah dilihat dari keseharian antara siswa ABK dan siswa awas beserta guru yang mengajar juga berjalan cukup baik. Guru membacakan materi kepada siswa ABK, siswa awas membantu siswa ABK dalam belajar bahkan kegiatan diluar sekolah seperti menemani ke kantin dan ke perpustakaan. Dari guru, siswa sampai tenaga kependidikan tidak terlihat adanya diskriminasi sehingga menerima siapapun baik ABK, peyandang disabilitas. Sehingga dengan demikian implementasi pendidikan di MAN 2 Sleman dapat berjalan dengan baik.
2. Manajemen pembelajaran di Man 2 sleman dilihat dari teori manajemen yang terdiri dari empat proses yaitu, pertama, *Planning* (perencanaan pembelajaran), sistem pembelajaran di MAN 2 Sleman menggunakan

kurikulum terbaru yaitu K-13, tidak ada perbedaan antara siswa awas dan siswa ABK dalam hal kurikulum, letak perbedaannya hanya ada pada pembuatan RPP, hal ini dilakukan untuk memudahkan siswa ABK dalam belajar. Kedua, *organizing* (manajemen tenaga kependidikan), selain guru kelas, MAN 2 Sleman juga melakukan pembagian tugas pengajaran dengan guru tambahan bagi siswa ABK yaitu Guru pendamping Khusus (GPK), GPK inilah yang membantu siswa dikelas dan dipertustakaan. Ketiga, *actuating* (pelaksanaan pembelajaran), MAN 2 Sleman terdiri dari tiga jurusan, siswa ABK bebas memilih jurusan apapun selain IPA, dalam proses pembelajaran mereka mendapatkan perlakuan yang sama bahkan dimudahkan dengan bantuan dari GPK dan juga siswa awas, selain itu jika mereka membutuhkan media tambahan sekolah akan membantu menyediakannya. Keempat, *controlling* (evaluasi pembelajaran), sebagai madrasah yang menerapkan sistem inklusi, MAN 2 Sleman memberikan persamaan dalam proses pengajaran dan ujian bagi siswa ABK dan siswa pada umumnya, letak perbedaannya hanya pada proses ujian, siswa ABK akan ditempatkan pada ruangan khusus dengan disertai guru pendamping.

3. Respon siswa awas terhadap siswa ABK di MAN 2 Sleman memberikan hasil yang baik, para siswa ABK sudah mendapatkan kesetaraan dan kepuasan dalam menjalankan proses belajar dan mengajar di madrasah. Siswa awas membantu setiap siswa ABK dalam proses belajar dan juga kegiatan diluar kelas, mereka memiliki jadwal piket untuk membantu siswa

ABK lainnya, dari menjemput di depan gerbang sampai pulang sekolah. Hal ini menunjukkan tidak adanya diskriminasi dan kesenjangan sosial yang ada dalam lingkungan sekolah.

B. Saran

1. Diharapkan bagi MAN 2 Sleman untuk menambahkan jumlah guru pendamping khusus yang akan membantu dan memudahkan siswa ABK, dilihat dari kondisi saat ini, MAN 2 Sleman hanya memiliki satu GPK, sehingga tidak bisa melakukan tugasnya dengan baik, selain itu, jadwal GPK membimbing siswa agar dilakukan setiap hari, tidak seperti saat ini, hanya dibimbing dan diawasi satu minggu sekali dan juga saat ujian.
2. Kedepannya MAN 2 Sleman memperbanyak jumlah buku braille bagi siswa ABK untuk menunjang pembelajaran mereka, saat ini MAN 2 Sleman belum bisa memenuhi kebutuhan buku bagi siswa ABK, buku yang ada kebanyakan merupakan majalah, sehingga siswa banyak yang tidak tertarik untuk membacanya. Kendala dari mahalanya harga buku braille bisa diselesaikan dengan mengajukan bantuan kepada pihak orang tua, pemerintah dan masyarakat.
3. Dukungan dari orang tua dalam proses belajar dan mengajar merupakan faktor pendukung, diharapkan bagi MAN 2 Sleman untuk rutin mengadakan pertemuan wali siswa khususnya siswa ABK, karena terdapat beberapa siswa yang tidak mendapatkan dukungan dari orang tua, sehingga hasil belajar

merekapun tidak maksimal. Terakhir, semoga hasil penelitian ini mampu menjadi bahan evaluasi untuk kekayaan khazanah ilmu lainnya dan penelitian selanjutnya. Dengan kesimpulan dan saran-saran yang penulis tuliskan semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dan menambah wawasan terhadap semua pihak baik bagi penulis pribadi, pembaca skripsi ini maupun semua elemen masyarakat yang ada. Aamiin.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Ina. 2016. Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Sumpersari 1 Kota Malang. *Education and Human Development Journal* 1 (1): 27-33.
- Anafiah, Siti., dan Dinar Westri Andini. 2018. Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD Tumbuh 2 Yogyakarta. *Wacana Akademika* 2 (2): 73-84.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2011. Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Astuti, Ria. 2017. Penerapan Pembelajaran Bilingual di TK Inklusi. *Jurnal Pendidikan Anak* 3 (2): 109-123.
- Baharun, Hasan., dan Robiatul Awwaliyah. 2018. Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perpektif Epistimolgi Islam. *MODELING : Jurnal Program Studi PGMI* 5 (1) : 58-70.
- Bayu Pamungkas. 2018. Penanaman Nilai Karakter dan Moral Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Anak Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 3 (1): 23-28.
- Beti Istanti Swandayani. 2019. Penerapan Pendidikan Inklusi Berbasis Kontekstual di Sekolah Dasar. *Elementary School Education Journal* 3 (1): 44-54.
- Danarhadi, Fatih Hendri. 2017. Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di SMP Ekakapti Karangmojo Gunung Kidul Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 5 (6): 541-549.

- Dewi, Nurul Kusuma. 2017. Manfaat Program Pendidikan Inklusi untuk AUD. *Jurnal Pendidikan Anak* 6 (1): 12-19.
- Ema Lestari, Suryani “Evaluasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Di MAN Maguwoharjo Yogyakarta.” Skripsi:2017.
- Fauzi, Ahmad. 2017. Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal dalam praktik Sosial di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur. *Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong – Probolinggo*, (1) : 715-725.
- Ferryka, Putri Zudhah. 2018. Membangun Karakter Sisiwa Berkebutuhan Khusus Melalui Peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar* 1: 26-33.
- Sri Intan Wahyuni. “Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al Azhar Buktittinggi”, *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no.2 (2019), 224.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. Pendidikan Inklusi, Konsep dan Aplikasi. Jogjakarta : al-Ruzz Media.
- Junanto, Subar., dan Nur Arini Asmaul Kusna. 2018. Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model Context, Input, Process, and Product (CIPP). *Journal of Disability Studies* 5 (2): 179-194.
- Latip, Asep Sudiana., dan Asep Supena. 2018. Pengembangan Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar Dengan Gangguan Neuropsychology. *Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar* 10 (2): 177 - 186.

- Lestari, Novia., dan FC, Lucky Laura Van. 2018. Sistem Penunjang Keputusan Penetapan Siswa Inklusi Kesulitan Belajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi Digital Zone* 9 (1): 72-80.
- Lukitasari, Sasadara Wahyu, Bambang Suteng Sulasmono., dan Ade Iriani. 2017. Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4 (2): 121-134.
- Maghfiroh, Muliatul. 2018. Pendidikan Inklusi dan Perguruan Tinggi: Urgensi Penerapan Matakuliah Pendidikan Inklusi pada Semua Program Studi Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan *Tadris* 13 (1): 66-77.
- Mulyasa, Edy. 2004. Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep Karakteristik, dan Implementasi. Bandung: Rodyakarya.
- Muazza, Hadiyanto, Delvia, L. Heny, Amirul Mukminin, Akhmad Habibi., dan Muhammad Sofwan. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusi: Studi Kasus di Sekolah Dasar Jambi. *Jurnal Kependidikan* 2 (1): 1-12.
- Mughni Prayogo, Muhaimi “Keterampilan Tata Boga Bagi Siswa Autis Di Smk Inklusif Kota Bandung” *Jurnal Of Disability Studies* 6, no.2 (2019):180.
- Murti, Hastari. 2017. Evaluasi Keberhasilan Pelaksanaan Program Kelas Inklusi Bakat Istimewa (BI) Seni Tari. *Jurnal Penelitian & Evaluasi Pendidikan Wiyata Darma* 5 (2): 55-67.
- Miles dan Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moeleong, Lexy J, “Metodologi Penelitian”.

- Nasir, Abd., Indah Winarni., dan Retno Lestari. 2018. The Experience of Shadow Teachers in Helping Children with Special Needs in Telogo Patut Elementary School I Gresik. *Jurnal Ilmu Keperawatan* 6 (1): 1-9.
- Nasution, Awal Kurnia Putra. 2017. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Berbasis Inklusi di Taman Kanak-kanak. *Jurnal As-salam* 1 (3): 90-97.
- Nida, Fatma Laili Khoirun. 2014. Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal : Thufula* 2 (1): 51.
- Nurvitasari, Siti, Lisa Zakia Azizah., dan S. Susarno. 2018. Konsep dan Praktik Pendidikan Inklusi di Sekolah Alam Ramadhani Kediri. *Indegenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 3 (1): 21-30.
- Nur Arista Putri, Vivit “Manajemen Perencanaan Pembelajaran Untuk Kaderisasi Muballigh Di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta”, *Manageria: Jurnal Manajemen pendidikan islam* 3, no. 1 (2018), 137-138).
- Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Atau Potensi Kecerdasan atau Bakat Istimewa.
- Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Nomor 46 Tahun 2017 Tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Di Perguruan Tinggi.
- Pudjiastuti, Aning “Manajemen Pembelajaran Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus (Studi Komparatif Pada PAUD Inklusi Pelangiku Jombang Dan TK Islam Terpadu Darul Falah Pembina Kecamatan Sukarejo Ponorogo,” Tesis: 2018

- Rina Diahwat Hariyono., dan Fattah Hanurawan. 2016. Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan* 1 (8): 1612-1620.
- Smith, J David (pen), Moh. Sugiarmun, MIF Baihaqi (ed). 2009. Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua. Bandung: Nuansa.
- Suwangsih, Erna, Putri, Hafiziani Eka, Widodo, Suprih., dan Ikhwanudin, Trisno. 2018. Pengembangan Model Pembelajaran Konsep Bilangan Bagi Anak Dengan *Mathematics Learning* di Sekolah Dasar Inklusi. *Indomath Indonmanesian Mathematics Education* 1: 1-17.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 2009. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Teja Nurcahya, “manajemen Pembelajaran inklusi pada anak berkebutuhan khusus di KB assabil Pranggong Boyolali,” Tesis (2017).
- Tugiran, “Proses Pembelajaran Pada Peserta Didik Autis Di Kelas v Inklusi SD *Internastional Al Islamic (Intis) School* Yogyakarta.”Skripsi:2019.
- Ulmunir, Misbah. “Suplemen mata kuliah manajemen sekolah dan madrasah”, Program studi manajemen pendidikan islam, fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, Uin sunan kalijaga: 2017.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Umah, Dewi Mufidatul., dan Agustan Arifin. 2018. Analisis Kesulitan Belajar pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMA Negeri 10 Kota Ternate. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan* 2 (1): 32-40.

Utami, Ezza Oktavia, Raharjo, Santoso Tri, Apsari, Nurliana Cipta. 2018. Aksesibilitas Penyandang Tunadaksa. *Jurnal Penelitian & PPM* 5 (1) : 1-110.

Widyawati, Rika. 2017. Evaluasi Pelaksanaan Program Inklusi Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan* 4 (1): 109-108.

Yusuf, Munawir “Pendidikan Inklusi: Paradigma Baru Pendidikan Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dan Implikasinya Terhadap Manajemen Sekolah”, (Universitas Sebelas Maret: 2019), hal. 16-17.

Zakiya, Dieni lailatul. 2015. Guru Pembimbing Khusus (GPK) : Pilar Pendidikan Inklusi.